

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Adapun definisi keluarga yaitu “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan” (Departemen Kesehatan RI, 1988). Keluarga sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:

BabII: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Dalam mencapai tujuan keluarga, pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga, yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Oleh karena itu peran keluarga menjadi sangat penting bagi proses perkembangan anak. Bagi keluarga, khususnya orang tua yang menyadari dan memahami keterlambatan perkembangan anaknya, tentu akan melakukan berbagai cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Keluarga pada umumnya memanfaatkan peran para profesional untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal ini merupakan salah satu upaya intervensi dini yang dilakukan pada anak. Intervensi dini adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya penyimpangan dan keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Intervensi dapat membantu meminimalisir dampak dari hambatan perkembangan Dunst and Trivette (1997) Guralnick (1997) (dalam Feldman, 2004, hlm.1) menjelaskan *Early Intervention comprises a set of supports, services and experiences to prevent or minimize long-term problem as early as possible*. Secara dini diartikan dilakukan pada bayi dan anak-anak yang masih sangat muda (Odom & Kaiser, 1997 (dalam Feldman, 2004, hlm.1).

Menurut Ramey dan Ramey (1998), *Early Intervention is a term that refers to a broad spectrum of activities that are designed to enhance a child's development, usually from birth to age six and it usually commences with a comprehensive screening of the child's and the family's strengths, challenges, and needs. The early years of a child's life are recognized as being crucial to the development of various skills such as motor (gross motor and fine motor), adaptive (dressing and undressing, and feeding), cognitive, communication, and social.* Inti dari intervensi dini adalah sebuah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun

Intervensi sedini mungkin sangat disarankan ketika orangtua atau orang lain dilingkungan sekitarnya mulai mengetahui bahwa perkembangan anak terdapat hambatan apalagi umur anak masih belia yaitu sekitar umur 0-6 tahun karena dalam lingkaran umur ini tahap perkembangan anak sangat pesat atau sering disebut dengan *golden age*. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan intervensi yang kuat kepada anak. Pada masa ini peran orang tua sangat penting dalam memberikan intervensi kepada anak sehingga anak dapat melewati setiap perkembangannya dengan baik. Pada usia ini posisi seorang anak berkembang secara pesat. Perkembangan anak pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Peran keluarga yaitu orang tua dalam pelaksanaan intervensi dini sangatlah dibutuhkan karena orang tua merupakan pendidik utama dari anak lahir. Intervensi dini bersumberdaya keluarga merupakan intervensi dini yang efektif dilaksanakan untuk menangani hambatan perkembangan pada anak.

Peran keluarga dan rumah sebagai lingkungan yang paling suportif untuk melakukan intervensi dini terhadap anak menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan. Dan adapun pendapat “Keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak seperti yang disebutkan oleh (Fadlillah, 2012 dalam Novrinda dkk, 2017), Sedangkan dalam teori ekologi ditegaskan bahwa keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting. Teori ekologi Brofenbenner berfokus pada konteks-konteks sosial tempat anak-anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka (Santrock, 2007, hlm. 93). Dapat dikatakan bahwa keluarga

merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar. Maka dari itu pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga secara objektif peneliti memakai prinsip-prinsip dari FQoL yaitu Family Quality of Life dimana dalam FQoL terdapat berbagai indikator yang harus dimiliki dalam keluarga sehingga menjadi keluarga yang berkualitas, dari prinsip-prinsip itulah peneliti akan mengetahui apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dari keluarga tersebut sehingga dapat merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip dari FQoL. Menurut Brown, et.al. (2006) (dalam Hartono, 2013) FqoL merupakan pandangan dinamis mengenai kesejahteraan keluarga yang dihayati baik secara kolektif maupun secara subjektif oleh setiap anggota keluarga, dimana kebutuhan-kebutuhan individual maupun keluarga saling berinteraksi satu sama lain.

Bagian terpenting dalam keluarga adalah orangtua. Orang tua merupakan orang pertama yang akan mendidik anaknya. Orang tua berperan sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anaknya. Orangtua akan berusaha seoptimal mungkin dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar anaknya berkembang secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang. Orang tua sangatlah perlu memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan secara optimal kepada anaknya

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang tentang hidup (Santrock, 2007, hlm.7). Setiap anak memiliki keunikan sendiri, mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki dan juga pengaruh lingkungan yang akan membentuk mereka. Setiap anak akan melewati masa perkembangan dari tahap satu ketahap berikutnya. Perkembangan akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga jika ada perkembangan yang terlewat akan berdampak pada proses perkembangan berikutnya. Salah satu perkembangan yang bisa terlihat dan dilakukan identifikasi awal serta berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya adalah perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan perakitan perilaku berprestasi dan bertindak yang diwujudkan dalam suatu gerakan. Muhibbin dalam Samsudin (2008, hlm. 10) mengartikan motorik sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan dan kegiatan

yang melibatkan otot-otot juga gerakannya, demikian juga kelenjar-kelenjar juga sekresinya. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar yang merupakan perkembangan keterampilan otot-otot besar pada lengan, kaki dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat dan perkembangan motorik halus yang merupakan keterampilan otot-otot kecil diseluruh tubuh, seperti menyentuh, dan memegang (Bagaskorowati, 2010, hlm. 94-95).

Keterlambatan perkembangan motorik dapat mempengaruhi kondisi psikis anak sehingga mempengaruhi perilaku sosial anak. Dampak lain dari keterlambatan ini adalah tugas sekolah tertinggal, sehingga prestasi yang didapatkan anak tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Algazali, 2011). Gangguan dalam motorik halus menyebabkan kesulitan pada anak dalam menulis, menggambar, menggerakkan gunting dan juga merangkai manik-manik (Sugiarmin & Euis, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan pada sebuah keluarga di Bandung, Informasi yang diperoleh dari orang tua adalah bahwa anak mengalami *hydrocephalus* terlihat dari ukuran kepala yang cukup besar dan badan yang kecil serta lahir prematur dengan cara secar. Anak dengan *hydrocephalus* dengan hambatan dan kelainan yang dimilikinya bisa dipastikan akan mengalami hambatan dalam perkembangannya terbukti berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang dilakukan anak sudah berumur 2 tahun akan tetapi kemampuan yang dimilikinya sangat jauh terlambat dari anak seusianya. Berdasarkan ungkapan (Tsakanikas, 2007) “*The term idiopathic normal pressure hydrocephalus (INPH) is used to describe an adult-onset syndrome of uncertain origin involving nonobstructive enlargement of the cerebral ventricles in combination with one or more of the symptoms of gait disturbance, urinary dysfunction, and cognitive impairment*”. Salah satu aspek yang mencolok dalam perkembangannya adalah keterlambatan dalam perkembangan motorik anak dimana anak dengan *hydrocephalus* termasuk anak yang mengalami hambatan motorik dan memiliki kekakuan dalam ototnya. Keterlambatan dalam motorik ini yang mengakibatkan anak sulit untuk memegang mainannya sendiri, memegang dot minunya sendiri, merangkak, duduk, berguling dan lain sebagainya. Keterlambatan perkembangan motorik anak mengakibatkan seluruh aktivitas anak masih dilakukan di tempat tidur. Aspek motorik menjadi prioritas dalam tujuan penelitian ini karena aspek motorik merupakan aspek

terpenting dalam segi akademik dan juga ADL (*Activity Daily Living*) dimana dalam segi akademik perkembangan motorik halus dapat menunjang anak agar mampu untuk menulis, sedangkan dalam segi ADL (*Activity Daily Living*) anak mampu untuk cepat mandiri salah satunya anak mampu memegang makanan dan makan secara mandiri.

Keterlambatan perkembangan motorik anak *hydrocephalus* ini selain disebabkan oleh kelainan yang dimiliki anak adalah orang tua yang kurang memahami perkembangan dan keterlambatan perkembangan anak sehingga kurang memberikan stimulus dan motivasi pada masa tumbuh kembang anak. Orang tua yang masih cukup muda dan baru mempunyai anak pertama dengan usia dini tidak memahami mengenai tahapan perkembangan anak, dengan rumah yang ditempati oleh lima orang dengan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi orang tua menganggap keterlambatan perkembangan anak adalah hal yang wajar karena anak mengalami *hydrocephalus* sehingga orang tua hanya berfokus pada pengobatan dan hal yang bersifat medis saja tidak ada intervensi yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak, orang tua menganggap apa yang sudah dilakukannya selama ini sudah cukup untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak oleh karena itu orang tua tidak melakukan penanganan untuk meminimalisir dampak dari *hydrocephalus* anak karena pemahaman dari seluruh anggota keluarga yang masih minim mengenai perkembangan anak dan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dalam mengkaji dan menyusun program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak dengan *hydrocephalus* pada aspek motorik agar keluarga dapat memahami perkembangan anak dan memberikan layanan intervensi dini yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Jika anak terus dibiarkan akan berdampak pada tumbuh kembang yang semakin terlambat karena semakin anak tumbuh besar kebutuhannyapun akan terus bertambah, Oleh karena itu diperlukan program khusus dan pendampingan serta bimbingan dan pelatihan dalam melakukan proses intervensi. Sehingga keadaan tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan **program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk perkembangan motorik anak dengan *hydrocephalus*.**

1.2 Fokus Penelitian

Kurangnya pemahaman orangtua mengenai kondisi anak yang mengalami hambatan keterlambatan perkembangan motorik, menjadi kendala yang besar dalam perkembangan anak. Orangtua yang tidak memiliki informasi mengenai perkembangan anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami hambatan perkembangan yang berarti karena anak mengalami *hydrocephalus*.

Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah program intervensi dini bersumberdaya keluarga terhadap anak dengan *hydrocephalus* pada aspek perkembangan motorik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimanakah gambaran kondisi objektif perkembangan motorik anak yang mengalami *hydrocephalus* ?
- 1.3.2 Bagaimanakah layanan intervensi yang sudah dilaksanakan oleh orang tua pada anak *hydrocephalus* dalam aspek perkembangan motorik dan bagaimana hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip FQoL ?
- 1.3.3 Bagaimanakah rumusan program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak *hydrocephalus* dalam aspek perkembangan motorik?
- 1.3.4 Bagaimanakah keterlaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak dengan *hydrocephalus* dalam aspek perkembangan motorik ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendapatkan gambaran kondisi objektif perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak yang mengalami *hydrocephalus*.

- 1.4.2 Menggambarkan layanan intervensi yang sudah dilaksanakan oleh orang tua pada anak *hydrocephalus* dalam aspek perkembangan motorik dan bagaimana hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip FQoL.
- 1.4.3 Tersusunnya rumusan program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak *hydrocephalus* pada aspek perkembangan motorik mulai dari kegiatan, tujuan, langkah pelaksanaan, strategi dan target pencapaian baik kepada orang tua maupun anak.
- 1.4.4 Mendapatkan gambaran keterlaksanaan program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak dengan *hydrocephalus* pada aspek perkembangan motorik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan program intervensi dini yang akan dilaksanakan oleh orang tua anak dengan *hydrocephalus*. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk melihat adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam mendidik anaknya dan memberikan intervensi dini yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya yang mengalami *hydrocephalus* serta keterlambatan dalam perkembangan motorik.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab nya memiliki masing-masing sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai pengenalan terkait penelitian. Bab I ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

- 1) Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisi mengenai alasan pentingnya isu penelitian ini untuk dikaji. Selain itu pada sub-bab ini juga dibahas hasil penelusuran teori dan temuan dari peneliti yang akan diteliti lebih lanjut.

2) Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini membatasi masuknya topik-topik yang tidak dibahas dalam penelitian dan ikut menjadi bahan kajian penelitian.

3) Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang telah disusun. Pertanyaan penelitian ini mendukung terpenuhinya fokus penelitian.

4) Tujuan Penelitian

Bagian ini menjabarkan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

5) Manfaat Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini khususnya manfaat secara teoritis dan praktis.

6) Struktur Organisasi Tesis

Sub-bab ini berisi mengenai penjelasan secara rinci dan berurutan setiap bagian dari tesis secara keseluruhan mulai dari bab sampai sub-bab.

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

- 1) Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 2) Teori Dasar Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 3) Program Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga
- 4) Anak dengan *Hydrocephalus*
- 5) Perkembangan Motorik anak dengan *Hydrocephalus*
- 6) Penelitian Yang Relevan
- 7) Kerangka Berfikir

Anugerah Muchlisah, 2020

INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA UNTUK PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK DENGAN HYDROCEPHALUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III berisi mengenai metode penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan mengenai prosedur dan taktik-teknik yang digunakan selama penelitian. Terdapat beberapa sub-bab dalam bab tiga ini yaitu:

- 1) Pendekatan dan Desain Penelitian
- 2) Subjek dan Lokasi Penelitian
- 3) Prosedur Penelitian
- 4) Pengumpulan Data
- 5) Analisis Data

BAB IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini data-data dari lapangan dikumpulkan dan dilaporkan sedemikian rupa. Dalam bab empat ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Temuan Penelitian
- 2) Pembahasan

BAB V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari analisis temuan lapangan. Pada bab ini terdapat sub-bab yaitu:

- 1) Kesimpulan
- 2) Rekomendasi